

BAB V

KESIMPULAN

Doa merupakan sarana keintiman dengan Allah dan sekaligus pembentuk kerohanian. Dalam konteks dunia saat ini usaha untuk berdoa seolah menjadi tindakan yang sangat sulit untuk dilakukan. Menyediakan waktu untuk berdoa dianggap sebagai sesuatu yang tidak relevan dengan keadaan dan kondisi tantangan hidup sekarang ini. Orang Kristen yang sibuk dengan segala usaha dan pekerjaan menjadikan doa sebagai “usaha membuang waktu” di tengah pesatnya persaingan hidup. Di pihak lain, orang mengklaim bahwa doa terasa tidak menembus langit; sebagian juga berkata bahwa untuk apa berdoa jika Allah sudah mengetahui apa yang dibutuhkan manusia? Tidak ada point penting dalam doa jika segala sesuatu ditentukan oleh kekuatan usaha seseorang dalam mencapai harapannya; apakah Allah sanggup menjawab doa? Pernyataan-pernyataan ini merupakan gambaran problematika dalam melakukan doa. Pertanyaan dan pernyataan ini juga menunjukkan bahwa doa telah mengalami pergeseran makna di tengah sebagian besar pemahaman orang Kristen. Bahkan doa dijadikan sebagai sarana untuk mempercepat tangan Allah bekerja demi mendapatkan apa yang menjadi keinginan manusia.

Penempatan pengajaran doa dalam surat Efesus tidak terlepas dari konteks di mana penerima dan pembaca surat Efesus berada dalam konteks pengaruh religius Yunani-Romawi yang sarat dengan penyembahan kepada Artemis dan penggunaan doa sebagai sihir. Konteks surat Efesus yang sarat dengan kekuatan-kekuatan kuasa gelap/ si jahat merajalela, penyembahan kepada berhala menempatkan tempat yang mayor dalam kehidupan masyarakat Asia Kecil, prostitusi juga menjadi hal yang

wajar terjadi, orang-orang tidak memberikan perhatian kepada hal-hal yang bersifat ilahi melainkan mengejar pemuasan hawa nafsu. Melihat realitas ini, Paulus mendorong orang percaya hidup berpadanan dengan panggilan mereka di dalam Kristus (Efesus 4:1), hidup sebagai imitasi Kristus (Efesus 5:1) di mana semua usaha itu terbentuk dan terjadi di dalam doa.

Paulus mendorong jemaat dan pembacanya untuk menyadari kedalaman doa orang percaya. Doa orang percaya tidak melulu dilakukan berkaitan dengan permohonan dan perlindungan, juga tidak membahas bagaimana doa dilakukan dengan benar supaya Allah menuruti keinginan manusia. Doa Paulus berangkat berangkat dari terang supremasi Kristus bukan dari supremasi manusia. Doa yang berangkat dan dilakukan dalam terang supremasi Kristus bisa dikatakan bahwa doa sebenarnya bukan sedang menekankan tentang eksistensi manusia tetapi sedang menonjolkan supremasi Kristus atas segala kuasa, jauh lebih tinggi dari segala pemerintah dan penguasa dan kekuasaan dan kerajaan dan tiap-tiap nama yang dapat disebut (Efesus 1:21).

Doa yang dilakukan secara terus menerus menempatkan Allah sebagai penguasa seluruh aspek keberadaan manusia dan doa yang terus menerus ini (Lukas 18:1; Roma 12:12; Efesus 6:18; Kolose 4:2; 1 Tesalonika 5:17), berfungsi sebagai penyeimbang dalam perjalanan kerohanian orang percaya. Dikatakan sebagai penyeimbang perjalanan rohani karena terkait dengan keberadaan manusia yang terlalu sibuk dengan seluruh kegiatannya. Kesediaan hati untuk membayar harga yang mahal untuk hidup di hadapan Allah membawa manusia mengalami pertumbuhan kerohanian. Kesediaan hati untuk hidup di hadapan Allah menjadikan hati kudus,

pikiran fokus kepada perkara surgawi, menyesah diri untuk keluar dari kerumunan jajaran pikiran duniawi yang pada akhirnya menghasilkan buah hidup yang serupa dengan Kristus.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa doa menjadi sebuah usaha dalam membentuk spiritualitas orang percaya, di mana kehadiran pertumbuhan spiritualitas tersebut merupakan panggilan Allah di tengah dunia yang terus menerus berlabuh dan bertindak sesuai dengan kehendaknya. Dalam konteks dan kondisi demikian orang Kristen dipanggil menjadi terang dan menjadi instrumen Allah dalam memulihkan orientasi hidup manusia supaya kembali kepada Allah. Pengembalian orientasi manusia kepada Allah adalah tujuan akhir dari rencana Allah yaitu menikmati dan memuliakan Allah.